



E-LKPD TEKS HIKAYAT

Pembelajaran Teks Hikayat Berbasis Kearifan Lokal



KELAS

X

SMA/MA/Sederajat

Nama :

Kelas :

Sekolah :

Tim Penyusun

Dr. Tressyalina, M.Pd., Dra. Ermawati Arief, M.Pd., Ena Noveria, M.Pd.,
Mona Putri Maharani

Elektronik Lembar Kerja Peserta Didik Menyusuri Nilai dalam Cerita Lintas Zaman

Satuan pendidikan : sekolah menengah atas
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Fase/Kelas : E/X
Materi Pokok : Teks Hikayat
Alokasi Waktu : 4x pertemuan (8 JP)

Panduan penggunaan E-LKPD

Bagi Guru

- Guru harus memahami isi E-LKPD terlebih dahulu, sebelum menerapkannya dalam pembelajaran.
- Guru harus menjelaskan tujuan dan penggunaan E-LKPD ini dengan benar dan jelas.
- Berikan bimbingan kepada siswa dalam pembelajaran.
- Guru harus berperan sebagai fasilitator dan membantu siswa dalam mengaitkan situasi nyata ke dalam pembelajaran sehingga terbentuk suatu pengetahuan baru.
- Guru melakukan evaluasi dan penilaian.

Bagi Siswa

- Siswa membaca doa sebelum menggunakan E-LKPD ini.
- Siswa membaca Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) yang ingin dicapai.
- Siswa harus membaca dan memahami materi yang disajikan dengan teliti.
- Siswa dapat menanyakan kepada guru mengenai materi yang belum dipahami.
- Siswa mengerjakan E-LKPD ini dengan jujur dan penuh tanggung jawab.
- Setelah selesai mengerjakan E-LKPD, siswa menekan tombol *finish* dan mengirimkan pekerjaannya ke e-mail guru

Capaian Pembelajaran

Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.

Elemen	Capaian Per Elemen
 Menyimak	Peserta didik mampu mengevaluasi dan mengkreasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari menyimak berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara.
 Melihat dan Memirsa	Peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks, misalnya deskripsi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi dan diskusi, dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual secara kreatif. Peserta didik menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan isi teks.
 Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu mengolah dan menyajikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, perumusan masalah, dan solusi dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, runtut, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu mengkreasi ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik berkontribusi lebih aktif dalam diskusi dengan mempersiapkan materi diskusi, melaksanakan tugas dan fungsi dalam diskusi. Peserta didik mampu mengungkapkan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan secara kreatif dalam bentuk teks fiksi dan nonfiksi multimodal.
 Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasional dan/atau fiksi. Peserta didik mampu menulis teks eksposisi hasil penelitian dan teks fungsional dunia kerja. Peserta didik mampu mengalihwahkan satu teks ke teks lainnya untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan hasil tulisan di media cetak maupun digital.

Tujuan Pembelajaran

1. Mengevaluasi informasi yang terdapat pada teks hikayat untuk menemukan makna tersurat dan makna tersirat
2. Mengidentifikasi informasi yang mengungkapkan pro/kontra pada teks hikayat, dan memberikan komentar terhadap isi teks hikayat, serta membandingkan isi teks hikayat.
3. Memahami kaidah-kaidah kebahasaan yang digunakan dalam teks hikayat dan cerpen, serta menyajikan pandangan atau pesan yang terdapat pada teks hikayat dan mengkreasikannya sesuai dengan norma kesopanan, serta mengungkapkan simpati, empati, perasaan dan penghargaan sesuai dengan informasi yang terdapat pada teks hikayat.
4. Menulis gagasan, pikiran, pandangan atau pesan tertulis berdasarkan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam teks hikayat ke dalam bentuk teks fiksi atau cerpen.

Profil Pelajar Pancasila

Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia: Akhlak kepada Tuhan dan kepada Manusia

Berkebhinekaan Global: Mengenal dan menghargai budaya lokal

Bernalar Kritis: Mampu mengidentifikasi masalah dan mengambil kesimpulan

Ringkasan Materi

- Hikayat adalah karya sastra lama Melayu berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan dari sifat-sifat itu, dibaca untuk pelipur lara; pembangkit semangat juang; atau sekadar untuk meramaikan pesta.
- Hikayat dan cerpen sama-sama merupakan cerita naratif berupa fiksi, ada perbedaan antara keduanya. Perbedaan kondisi sosial dan budaya pada saat cerita tersebut dibuat. Tokoh dalam teks hikayat lebih cenderung berlatar belakang nuansa kerajaan sedangkan cerpen pemilihan tokohnya lebih variatif.
- Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, termasuk hikayat yaitu: 1) nilai pendidikan yakni nilai yang berkaitan dengan semangat atau kemauan seseorang untuk terus belajar secara sadar; 2) nilai religius, nilai yang mengikat manusia dengan pencipta alam dan seisinya; 3) nilai moral yakni suatu penggambaran tentang nilai-nilai kebenaran, kejujuran, dan ajaran kebaikan tertentu yang bersifat praktis; 4) nilai sosial berkaitan erat antara hubungan individu dan individu lainnya dalam satu kelompok.

Kegiatan 2

B. Membandingkan Karakterisasi dan Plot pada Hikayat dan Cerpen

Pada kegiatan ini, Ananda akan membaca hikayat Sabai Nan Aluih untuk mengidentifikasi karakteristik dan plot dalam hikayat tersebut.

Silakan baca cermati Hikayat Sabai Nan Aluih di bawah ini!

Sabai Nan Aluih

Alkisah, di dalam Rumah Gadang Baanjuang, di tengah-tengah alam yang tenang dan aman inilah gadis Sabai tinggal, putri Rajo Babandiang dan Sadun Saribai. Keluarga ini beranak bak anak balam.

"Sikua jantan sikua batino, nan parampuan banamo Sabai Nan Aluih, adiaknyo bagala Mangkutak Alam."

Seorang pria dan seorang wanita, yang wanita bernama Sabai Nan Aluih, yang pria adiknya bergelar Mangkutak Alam. Semasa hidupnya, Sabai diberikan pelajaran adat istiadat, seperti umpamanya bagaimana memuliakan yang tua, mengasihi yang kecil, dan mengajak mufakat teman sebaya. Sabai Nan Aluih juga diajarkan oleh Ibundanya, Sadun Saribai, bagaimana cara helat datang, bagaimana cara berkunjung kenduri berkampung-bernegeri.

Berbanding terbalik dengan adiknya, Mangkutak Alam sebagai seorang muda teruna. Pendidikan yang diberikan kepada keduanya berbeda, Mangkutak Alam sangat dimanjakan. Kasih sayang Rajo Babandiang lebih tertumpah kepada Mangkutak Alam. Mangkutak tidak dibiarkan untuk bergenggeng barang setapak.

Sungguhpun demikian bagi Sabai tidak menjadi apa-apa.

Karena cantik parasnya, halus rupa, halus langkah, halus tegur sapa, dan halus budi pekertinya, Sabai diberi nama julukan *"Nan Aluih"*.

Sabai pun diberi julukan *Camin talayang Padang Tarok*, yang artinya ibarat kilat cermin terlayang menyilaukan mata. Sabai menjadi putri yang muda terbahana ke Luhak Nan Tigo, Lareh Nan Duo. Rupanya tidak hanya itu, Sabai juga menjadi *salendang dunia*, kesayangan bagi orang banyak. Kecantikan Sabai diketahui oleh semua orang, termasuk Raja Nan Panjang. Raja Nan Panjang adalah seorang raja yang sangat disegani di kampung Situjuh. Raja Nan Panjang mengirimkan pengawalnya ke rumah Raja Babandiang untuk melamar Sabai Nan Aluih.

Lamaran Rajo Nan Panjang untuk meminang Sabai Nan Aluih hendak dijadikan istrinya ditampilkan oleh Rajo Babandiang. Hal ini mengakibatkan Rajo Nan Panjang mengajak Rajo Babandiang berkelahi sebagai penuntut malu.

Sebagai Ayah yang mempertahankan marwah putrinya agar tidak menjadi korban hawa nafsu dan sia-sia, Rajo Babandiang tidak mengelakkan tawaran tersebut.

Demikian tingginya budi Rajo Babandiang yang cinta anak gadisnya dan cinta adat yang kawi. Sebelum pergi, Rajo Babandiang mengajak anaknya Sabai untuk berbicara.

*"O, Sabai, anak kanduang den,
Baladang ka Sigadunduang
Basiang ka rusuk rumah
Kaduakkan malah dalam baju
Sabai ai salangi tuduang
Hari ka hujan timah
Barisuak hari ka Satu"*

Rajo babandiang menuturkan kata itu sebagai suatu perbasaan terhadap Sabai dan sebagai bertinggal kata kepada anak kandungnya, agar Sabai dapat melepas ayahnya dengan doa restu, supaya selamat dan tiada bercacat pulang kembali. Setelah mendengar ayahnya berkias, Sabai menyahut,

"Wahai Ayah, namun sehari Sabtu beresok, janganlah Ayah pergi-pergi. Saya bermimpi malam tadi, junjuang siriah bak rasa rebah, kerbau besar bak rasa hilang, lumbung padi bak rasa terbakar, ayam Kinantan bak rasa terbang. Mimpi sudah saya terbangun, kiranya hari telah siang, pikirkanlah oleh ayah tentang itu!"

Rajo Babandiang paham maksud dari mimpi Sabai. Ia membulang-bilang ramalannya dan memang bahaya menantinya di Padang Pahaunan. Tetapi, apa hendak dikata! Rajo Babandiang harus pergi karena kasih sayang ke anaknya. Dan ia pergi, karena janji harus ditepati, ikrar harus dimuliakan.

Di Padang Pahaunan di tempat yang dijanjikan, berjumpalah ia dengan Rajo Nan Panjang bersama pengiringnya. Setelah bersahut-sahutan kata keduanya, mereka berdua berkelahi. Rajo Nan Panjang menghardik dan menghantam tanah sambil berseru menyuruh Rajo Babandiang pulang supaya jangan timbul sesal kemudian. Rajo Babandiang melangkahkan langkah sumbang, yang akan mengakibatkan bagi Rajo Nan Panjang jika ditempuh badan kena, dianjur surut hilang nyawa. Pada saat Rajo Babandiang merentang tangan kanannya, Rajo Nan Panjang memberi isyarat kepada Rajo Nan Kongkong, seorang temannya menembakkan bedilnya. Sejurus kemudian, jatuhlah Rajo Babandiang tertelungkup ke bumi Padang Pahaunan. Berangkatlah Rajo Nan Panjang, diiringkan oleh Rajo Nan Kongkong dan Lompong Batuah, menuju ke Padang Tarok dengan maksud hendak menjemput Sabai Nan Aluih, konon sebagai hasil kemenangan. Tinggallah Rajo Babandiang, terbaring seorang diri di padang pahaunan, dipertaruhkan ke langau hijau dipesankan ke embun malam.

Di rumah Sabai, seorang anak gembala datang dan teriak memanggil Sabai untuk memberi kabar bahwa ayahnya telah meninggal. Hati Sabai remuk-redam bagai kaca terhempas di batu dapat dimaklumi. Sabai berseru ke Sadun Saribai, Ibunya. Meniaraplah ia di pangkuan ibunya dan kalau tadi benang yang kusut dalam tenun, maka kini rambut Sabai sendiri yang kusut dalam sanggul yang telah tanggal terurai.

Sadun Saribai, ibu yang berilmu dan penyabar, menenangkan hati anaknya yang tengah guiana, sungguhpun hatinya sendiri bagai diiris dengan sembilu, tatkala mendengar anak gembala berseru tadi. Siapakah istri yang tidak cinta akan suaminya? Tetapi apa yang harus diperbuatnya sekarang ini, pada saat menghadapi anak kandung.

Sadun Saribai membujuk Sabai, *"Jan ribuik pandareh amek, Antah kok kayu ambiak ka tarah, Jan iduik pancameh amek, Urang antah bagarah-garah"*.

Akan tetapi Sabai tiada mengindahkan tutur-kata ibunya demikian, karena ia tahu ayah kandungnya pasti dalam bahaya. Sabai mengatakan pada Ibunya kalau ia akan pergi ke Padang Pahaunan meskipun seorang diri. Sedang Mangkutak Alam tidak mau diajak ke Padang Pahaunan, karena takut cari mati.

Ibu mencoba melarang anaknya, tetapi apa yang telah diputuskan Sabai, pasti ditunaikannya. Sabai pasti pergi.

Sama-sama tercenganglah orang karpung yang memandang Sabai ketika itu, karena biasanya Sabai tak pernah berbuat demikian. Berjalanlah Sabai Nan Aluih, bergegas-gegas, makin jauh dari Rumah Nan Gadang, makin dekat ke Padang Pahaunan. Akhimya sampailah ia pada suatu munggu, pada ilalang yang telah rebah, dekat pimping yang lemah-lemah, dekat sikaduduk karang tiga. Dengan sangat terperanjat terpandang Sabai kepada ayahnya yang sedang terhantar di tanah dengan tidak berdaya lagi, lalu meniaraplah ia di haribaan ayahnya, sedang air matanya yang panas berhamburan bagai manik putus pengarang.

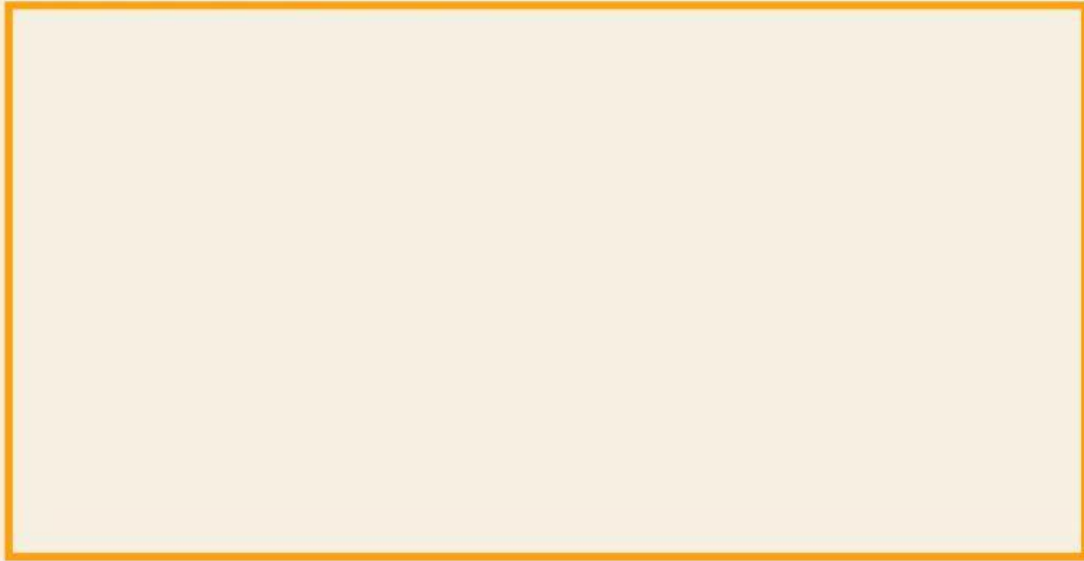
Demikianlah kasih sayang anak ke ayah kandungnya. Sebentar Sabai menyesali pendidikan manja yang diberikan ayahnya kepada Mangkutak, yang tiada balas guna. Sebentar Sabai juga menggertak dan berseru kemana Rajo Nan Panjang. Tak jauh dari tempat itu, bertemulah Sabai dengan Rajo Nan Panjang. Perkataan Sabai membuat Rajo Nan Panjang marah sehingga ia melepaskan tembakan kepada Sabai. Namun, Sabai berkata *"Tuanku Rajo Nan Panjang, adaik iduik baleh-mambaleh, hakekat mamandang batin"*.

Setelah itu, Sabai berpisah-pasih langkah ia pun melepas tembakan, kenalah Rajo Nan Panjang, tepat pada jaring-jaring kapak, ditembak Rajo Babandiang kena mukanya. Tersungkurlah Rajo Nan Panjang ke bumi, lalu menghembuskan nafas penghabisan ketika itu juga.

Kepada Narawatu, istri Rajo Nan Panjang, Sabai menyuruh bawa mayat suaminya, sedang ia untuk membawa jenazah Rajo Babandiang.

Sumber: <https://repositori.kemdikbud.go.id/23500/1/Drama%20Sabai%20nan%20aluih.PDF>

Silakan simak video di bawah ini dengan baik!



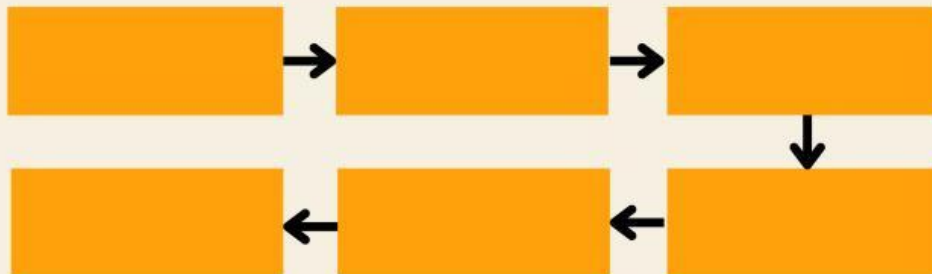
Tugas

Setelah membaca dan menyimak video Hikayat Sabai Nan Aluih, silakan Ananda untuk mengidentifikasi karakteristik dan plot hikayat tersebut. Gunakanlah tabel-tabel di bawah ini untuk mengidentifikasi karakteristik dan plot dalam hikayat "Sabai Nan Aluih".

Nama tokoh	Karakter tokoh	Masalah yang dihadapi tokoh	Cara tokoh menyelesaikan masalah

Uraikan plot cerita dalam teks Hikayat "Sabai Nan Aluih" secara kronologis dengan mengisikan kata-kata ke dalam setiap kotak pada bagan di bawah ini.

Bagan Identifikasi plot



Bacalah cerita pendek "Tarian Pena" di bawah ini. Uraikan karakteristik cerpen berdasarkan tabel yang telah disediakan di bawah ini!

TARIAN PENA

Virginia C.C. Pomantow

Di bawah terik matahari aku menyusuri jalan kampung yang tampak tak berpenghuni. Samar-samar nyanyian tonggeret terdengar di sampingku. Bagai melodi yang tak tertata, sekali lagi aku mendengarnya. Sesampai dalam "istana tuaku", terlihat seorang perempuan tua yang menyambutku dengan hangat. Nasi yang berselimut lauk-pauk tersedia dengan manis di meja makan. Setelah itu, aku masuk ke dalam ruang yang mengetahui setiap gerak-gerikku. Aku mulai memegang pena dan menggoreskannya di atas lembaran putih. Kutuang semua rasa yang bergejolak dalam hatiku.

Tiba-tiba langit mulai gelap. Kuterlelap dalam buaian dingin yang kalap, bermimpi seorang pangeran gagah datang dengan kereta emas menjemputku dan merangkulku.

Pagi cerah menanti sosok pelajar dari ibu pertiwi. Aku berdiri di lantai dua sekolah menanti kawan yang menyapa dengan senyuman. Kutatap pohon dan tanaman yang asri dan tersusun pula dengan rapi. Angin menyambar wajahku. "Fuuuuuuuuuu..."

Seketika aku merasa tersengat dan memiliki semangat yang tak kunjung pudar. Di halaman sekolah para siswa bermain basket dengan lihai dan sebagian siswi berbincang-bincang dengan santai. Aku senang sekali menuangkan semua yang kulihat dalam sebuah tulisan, baik itu puisi maupun diary, hanya dengan kata yang mudah dipahami dan makna yang tersirat dengan sentuhan rasa kasih. Sungguh, aku tak ingin orang banyak mengetahui apa yang tersirat dalam catatanku. Waktu berjalan begitu cepat menyongsong matahari yang mengingini senja. Besi kuning mulai menjerit. "Teng, teng, teng."

Waktunya pulang ke “istanaku”. Seperti biasa, setibaku di istana tuaku, perempuan tua menyambutku dengan hangat. Terlihat nasi yang berselendangkan lauk-pauk, membekaskan lezat pada lidahku. Tak tahu mengapa, saat itu aku mengucapkan terima kasih pada perempuan tua itu. Aku pun masuk ke dalam ruang yang mengetahui gerak-gerikku dengan mengajak pena menari di atas lembaran putih.

Seperti biasa, setibaku di istana tuaku, perempuan tua menyambutku dengan hangat. Terlihat nasi yang berselendangkan lauk-pauk, membekaskan lezat pada lidahku. Tak tahu mengapa, saat itu aku mengucapkan terima kasih pada perempuan tua itu. Aku pun masuk ke dalam ruang yang mengetahui gerak-gerikku dengan mengajak pena menari di atas lembaran putih. Kali ini, terpikirkan olehku sosok perempuan tua yang selalu terbayang di benakku.

Susunan kalimat pun sudah selesai.

“Aryo!” teriakku kepada lelaki yang belum pernah kudapati.

Ketika aku membuka mata, Aryo sudah berada di depanku. Seketika pipiku mulai memerah dan bibirku menjadi sedikit kaku. “Apakah ini mimpi. Ini masih terlalu dini. Lagipula, aku masih terlalu muda!” teriakku dalam hati.

Air dingin pun jatuh membasahi wajahku. Perlahan aku membuka mata dan mendapati ibuku memegang gayung air dari kamar mandi.

“Ibu, mengapa Ibu menyiram air ke wajahku?” tanyaku.

“Kamu tidur seperti kerbau,” canda ibu. Keesokan harinya, pagi-pagi buta, perempuan tua menyodorkan susu yang berbalut sediri kopi. Terasa lengkap akhir pekan ini. Kuintip dia dari balik lembaran kain yang tergantung di bawah ventilasi, dia di sana. Perempuan tua itu duduk di sebuah kayu berlapis kapuk yang membatu. Aku sedikit tersenyum manis. “Hemmm...” Wajahnya tampak di bawah naungan yang diharapkan selalu terjadi dan berharap waktu terus begini. “Ibu telah meninggal” kata seseorang yang menyapaku dengan tepukan di bahu kanan. Aku terdiam dan tak dapat berbuat apa pun, selain menangis bak orang gila. “Aaah.... Hee.... Tidak! Tidak! Ibuku tidak akan meninggalkanku,” jeritan keras yang tak pernah kuteriakkan sepanjang hidupku. Seketika aku tersadar dari lamunku. ‘Uhh, untung saja itu hanya sebuah khayalan baru yang terlintas di kepalaku,’ kesalku.

Pada sore hari menjelang bulan naik perlahan menggantikan surya, perempuan itu pulang dengan letihnya. Wajah lesu, tangan yang lemas, dan kaki yang perlahan membeku. Kulihat dari seberang utara ruang tamu. Aku melangkahkan kaki dengan pasti dan memeluk tubuh perempuan tua itu, walau peluhnya pun menempel di bajuku.

“Bu, maafkan aku. Aku tidak akan membuatmu kesal dan capek,” tangisku yang tersedu dalam sesal. “Eh, ada apa, sih, kamu ini tiba-tiba memeluk Ibu. Minta maaf pula. Tumben-tumbenan,” kata ibu dengan bingung.

Kemudian, aku pergi ke ruang yang mengetahui gerak-gerikku. Kuhanyut dalam renungan pada malam sepi ini, merasakan dua hati yang saling melukai, antara sesal dan sedih. Dua rasa yang sejenis, tetapi memiliki arti masing-masing yang sangat mendalam. Sekali lagi aku menorehkan pena di hadapan lembaran kertas putih. Lilin kecil yang memercikkan api jingga menemaniku saat itu. Bersama itu, aku berdiam diri sambil menulis sebuah kisahku hari itu. Perlahan aku memejamkan mata dan bunyi rekaman lama terdengar.

Aku terbangun dan keluar dari ruang yang mengetahui gerak-gerikku. Aku terkejut melihat banyak orang mengerumuni kamar perempuan tua itu. Kupandangi arah kamar perempuan tua itu. Lututku terjatuh perlahan menghampiri lantai. Aku tak dapat berbicara, tanganku dingin bak es yang keluar dari *freezer*.

"Ibu!" teriakku sekuat tenaga sambil meratapi malangnya nasibku. Perempuan tua tak dapat mengatakan apa pun, hanya terdiam, membeku, dan tergeletak, tinggal menunggu untuk dikebumikan. Aku hanya menangis, menangis tak karuan.

Sekarang hari-hariku dipenuhi sesal yang tak berarti. Berangkat ke sekolah dengan seragam kumuh, tidak pula membuat sarapan karena malas dan resah, serta serintih harapan tak dapat kuadu. Masa tersulit pun kualami. Merajut asa tanpa sosok ibu di sisiku. Rindu tak terbalaskan. Bak punggung merindukan bulan.

"Ibu, aku rindu. Aku ingin Ibu masih bersamaku. Aku tak ingin semua ini terjadi. Aku lelah dengan semua kejadian ini!" jeritku kepada perempuan tua itu.

"Tamat. Sekarang sudah larut malam. Sebaiknya cepat tidur. Selamat malam, Putriku," kata ibuku sambil mencium keningku.

"Selamat malam juga, Ibu," jawabku sambil menarik selimut mungil dan terlelap pada malam itu dengan embusan angin yang menyapa dengan dingin.

Sumber : Kemendikbud Ristek, 2021



Sebagai bagian dari cerita rakyat tentu tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Melalui kehidupan yang diangkat dalam cerita, hikayat menyajikan tak hanya hiburan, tetapi juga nilai-nilai kebaikan yang dapat diambil hikmahnya oleh pembaca.

Nilai-nilai tersebut dapat kita lihat dari pola tingkah laku, pola berpikir, dan sikap-sikap tokoh dalam cerita, baik yang dideskripsikan dalam cerita maupun dinarasikan dalam ucapan-ucapan tokoh.

Tugas

Pada kegiatan ini, Ananda diinstruksikan untuk menganalisis nilai-nilai kehidupan berdasarkan contoh di bawah ini!

Nilai	Konsep Nilai	Kutipan Teks
Pendidikan	Tetap berjuang dalam mencapai tujuan	Digambarkan melalui sikap Malin Deman yang rajin bekerja dan setiap hari rajin mengerjakan sawah milik ibunya.
Sosial	Bekerja sama dan suka saling membantu sesama	Mandeh Rubiah kerap mengirimkan makanan kepada Malim Deman ketika Malim Deman tengah menjaga tanaman padinya pada malam hari.

Setelah memahami contoh di atas, silakan Ananda analisis nilai-nilai kehidupan yang terdapat pada teks hikayat Sabai Nan Aluih dengan menggunakan tabel di bawah ini!

Nilai	Konsep Nilai	Kutipan Teks

Latihan

1. Isilah Tabel di bawah ini berdasarkan hasil analisis perbedaan karakteristik teks hikayat dan teks cerpen yang telah kamu baca sebelumnya!

Unsur	Teks Hikayat	Cerpen
Pengarang		
Tokoh		
Latar		
Alur		
Bahasa yang digunakan		
Sudut Pandang		

2. Apakah kamu setuju kalau teks hikayat "Sabai Nan Aluih" merupakan hikayat yang berasal dari Sumatera Barat?

- ☐ Setuju
☐ Tidak Setuju

Alasannya,

3. berilah tanda centang pada kolom benar/salah sesuai dengan pernyataan yang ada di bawah ini!

Pernyataan	Benar	Salah
Hikayat Sabai Nan Aluih berasal dari Pariaman	☐	☐
Ayah Sabai Nan Aluih merupakan seorang raja bernama Rajo Babandiang	☐	☐
Ayah Sabai bertarung dan meninggal karena membela harga diri putrinya, Sabai Nan Aluih.	☐	☐